

Perspektif Alkitab Mengenai Bullying

Mangido Nainggolan¹ Ria Septya Ningsih² Revandika Adrianta Tarigan³ Eka Rismaynarti⁴

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri
Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: golanbatuara71@gmail.com¹ nriaseptya@gmail.com² revandikatarigan@gmail.com³
ekarismaynarti@gmail.com⁴

Abstrak

Bullying merupakan salah satu masalah sosial yang semakin mengkhawatirkan di berbagai kalangan, baik di sekolah, lingkungan kerja, maupun dalam masyarakat umum. Dalam konteks kekristenan, tindakan bullying sangat bertentangan dengan ajaran Alkitab, terutama terkait prinsip kasih, penghormatan terhadap martabat manusia, dan pengampunan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perspektif Alkitab mengenai bullying, dengan fokus pada bagaimana Alkitab memberikan panduan untuk merespons dan mencegah tindakan tersebut. Melalui analisis teks Alkitab dan literatur teologis, ditemukan bahwa Alkitab mengajarkan pentingnya kasih sebagai dasar relasi sosial, di mana setiap individu diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sehingga memiliki martabat yang harus dihormati.

Kata Kunci: Perspektif Alkitab, Bullying



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia menghadapi permasalahan besar dalam dunia pendidikan. Salah satu permasalahannya adalah rendahnya moral dan etika pelajar. Krisis moral anak Indonesia adalah masalah yang kompleks dan membutuhkan kerja sama dari semua pihak untuk dapat diatasi. Hanya dengan upaya bersama, kita dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kuat dalam moral dan karakter, serta menjauhkan mereka dari perilaku-perilaku destruktif seperti bullying, tawuran, dan gaya pacaran yang tidak sesuai dengan norma. Menurut Priyatna (2010), bullying juga bisa disebut sebagai “tindakan yang sengaja dilakukan oleh si korbannya. Tindakan itu terjadi berulang. Bullying tidak pernah dilakukan secara acak atau Cuma sekali saja dan didasari perbedaan power yang mencolok...” Bullying dapat diartikan sebagai tindakan yang sengaja dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang yang lebih kuat secara fisik, kekuasaan dan kemampuan untuk menyakiti seorang atau sekelompok orang secara berulang baik secara fisik, psikologis, sosial, atau pun verbal. Makna sebenarnya dari kata Bullying adalah penekanan dari sekelompok orang yang lebih kuat, lebih senior, lebih besar, lebih banyak terhadap seseorang atau bisa saja terhadap beberapa orang yang lebih lemah, lebih kecil, lebih junior. Penekanan ini tidak hanya terjadi sekali atau dua kali, akan tetapi berkelanjutan dari generasi ke generasi berikutnya.

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menunjukkan bahwa kasus bullying masih sangat memprihatinkan, khususnya di lingkungan sekolah. Sekitar 3.800 kasus perundungan terjadi di Indonesia pada tahun 2023, dan hampir 50% dari kasus tersebut terjadi di institusi pendidikan. Jenis bullying yang sering dialami korban ialah bullying fisik (55,5%), verbal (29,3%), dan psikologis (15,2%). Sedangkan untuk tingkat jenjang pendidikan, siswa SD menjadi korban bullying terbanyak (26%), diikuti siswa SMP (25%), dan siswa SMA (18,75%). Menurut UNICEF, bullying dapat diidentifikasi melalui tiga ciri, yaitu dilakukan dengan sengaja (untuk menyakiti), terjadi secara berulang-ulang, dan ada perbedaan kekuasaan. Permasalahan bullying di sekolah belum banyak mendapatkan perhatian hal ini disebabkan oleh efek bullying

tidak tampak secara langsung, kecuali bullying secara fisik, namun hal tersebut juga tidak terungkap diakibatkan korban yang takut untuk melaporkannya karena malu atau diancam oleh pelaku bullying (Darmadi, 2018).

Faktor-faktor yang memicu bullying di sekolah bisa beragam, mulai dari perbedaan fisik, status sosial, hingga kemampuan akademis (UNICEF, 2021). Korban bullying di sekolah sering kali mengalami penurunan prestasi akademis, ketakutan untuk datang ke sekolah, dan mengalami dampak psikologis seperti depresi dan kecemasan. Dalam beberapa kasus ekstrem, korban bullying bahkan mempertimbangkan atau melakukan tindakan bunuh diri sebagai akibat dari tekanan mental yang mereka alami. World Health Organization (WHO) mengakui bullying sebagai bentuk kekerasan yang dapat menyebabkan dampak negatif jangka panjang pada kesehatan mental dan fisik, baik bagi korban maupun pelaku (World Health Organization, 2020). Tidak hanya di lingkungan sekolah, bullying juga dapat terjadi di tempat kerja, yang dikenal sebagai workplace bullying. Di tempat kerja, bullying bisa berupa pelecehan verbal, ancaman, intimidasi, atau bahkan sabotase yang dilakukan oleh atasan atau rekan kerja. Fenomena ini berdampak negatif tidak hanya pada individu yang menjadi korban, tetapi juga pada produktivitas perusahaan. Korban workplace bullying sering kali mengalami burnout, penurunan motivasi kerja, dan dalam beberapa kasus, terpaksa meninggalkan pekerjaan mereka untuk melindungi kesehatan mental mereka.

Selain itu, di era digital, cyberbullying menjadi salah satu bentuk bullying yang semakin meluas. Cyberbullying sering kali melibatkan penghinaan, pelecehan, atau ancaman yang disebarluaskan melalui media sosial atau platform daring lainnya. Dampak dari cyberbullying tidak hanya mencakup rasa malu dan tekanan mental, tetapi juga dapat memengaruhi kesehatan mental korban secara jangka panjang. Dampak psikologis dari bullying, baik fisik, verbal, maupun digital, sangatlah berat. Korban bullying tidak hanya mengalami kerugian dalam hal kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, dan gangguan stres pasca trauma (PTSD), tetapi juga mengalami penurunan dalam hubungan sosial mereka. Dalam jangka panjang, korban bullying cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, mengalami masalah dalam membangun hubungan interpersonal, dan menghadapi tantangan dalam dunia profesional. Tidak hanya korban, pelaku bullying juga berisiko menghadapi konsekuensi negatif di masa depan, seperti keterlibatan dalam perilaku antisosial dan kriminal.

Dalam konteks masyarakat yang religius, seperti di Indonesia yang mayoritas penduduknya memeluk agama, isu bullying dapat dilihat dari perspektif spiritual dan moral. Dalam ajaran agama, termasuk agama Kristen, tindakan bullying bertentangan dengan prinsip-prinsip kasih, pengampunan, dan penghormatan terhadap martabat manusia yang diajarkan dalam Alkitab. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis fenomena bullying dari sudut pandang Alkitab, yang menyediakan prinsip-prinsip etis yang jelas mengenai bagaimana manusia seharusnya memperlakukan sesamanya. Alkitab merupakan kitab suci yang menjadi pedoman hidup bagi umat Kristen, dan mengajarkan tentang kasih sebagai landasan utama dalam interaksi sosial. Dalam Matius 22:37-39, Yesus menyampaikan dua perintah terbesar yang merupakan inti dari ajaran Kristen: mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Ajaran ini menunjukkan bahwa penghargaan terhadap sesama manusia adalah fondasi utama dalam kehidupan sosial menurut perspektif Kristen. Setiap manusia diciptakan menurut gambar Allah (Imago Dei) sebagaimana tercatat dalam Kejadian 1:27, yang berarti setiap individu memiliki martabat dan nilai yang tak ternilai, sehingga harus dihormati dan diperlakukan dengan kasih.

Namun, meskipun istilah "bullying" tidak secara eksplisit disebutkan dalam Alkitab, tindakan yang menyerupai bullying dapat ditemukan dalam beberapa kisah Alkitab. Contohnya adalah kisah Yusuf yang dijual oleh saudara-saudaranya karena kecemburuan dan kebencian

(Kejadian 37:12-36). Dalam kisah ini, Yusuf menjadi korban pengkhianatan, kekerasan, dan pelecehan dari saudara-saudaranya, yang menyerupai fenomena bullying dalam konteks modern. Alkitab juga mengajarkan tentang bagaimana umat Kristen harus merespons perlakuan yang tidak adil, seperti yang ditunjukkan oleh Yesus ketika menghadapi penghinaan dan kekerasan sebelum penyaliban (Matius 27:27-31). Meskipun Yesus mengalami bullying fisik dan verbal, Ia tidak membalas dengan kebencian, tetapi justru memohon pengampunan bagi orang-orang yang menganiaya-Nya (Lukas 23:34).

Perspektif Alkitab terhadap bullying memberikan panduan moral yang kuat mengenai bagaimana seseorang harus memperlakukan orang lain dengan kasih, pengampunan, dan penghormatan. Selain itu, Alkitab juga memberikan prinsip-prinsip untuk mengatasi dan mencegah tindakan bullying, baik di lingkungan sekolah, tempat kerja, maupun dunia maya. Paulus dalam Roma 12:17-21 mengajarkan bahwa orang Kristen tidak boleh membalas kejahatan dengan kejahatan, melainkan mengalahkan kejahatan dengan kebaikan. Prinsip ini menekankan pentingnya membalas tindakan kekerasan atau ketidakadilan dengan kasih dan pengampunan, alih-alih memperburuk situasi dengan balas dendam. Dengan demikian, pembahasan tentang perspektif Alkitab mengenai bullying sangat penting untuk memberikan panduan etis dalam menghadapi fenomena sosial yang merusak ini. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana ajaran-ajaran Alkitab dapat diterapkan dalam menghadapi bullying di berbagai kalangan dan lingkungan, serta memberikan solusi praktis yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan spiritual dalam Alkitab. Ajaran-ajaran Alkitab, seperti kasih, pengampunan, dan penghormatan terhadap martabat manusia, menjadi landasan yang relevan untuk menciptakan masyarakat yang lebih peduli, penuh kasih, dan bebas dari tindakan kekerasan dan penindasan.

METODE PENELITIAN

Studi kasus ini menggunakan metode deskriptif untuk membuat gambaran suatu situasi atau kegiatan secara komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, komunitas atau situasi sosial (Nazir, 2003; Sugiyono, 2016) dari kejadian bullying. Sumber data berasal dari kasus bullying yang telah dipublikasikan melalui media sosial, media berita elektronik seperti televisi, atau media cetak seperti koran. Sumber data utama yang digunakan adalah teks-teks Alkitab yang relevan dengan tema bullying serta kajian-kajian teologis yang membahas perspektif Alkitab mengenai kasih, penghormatan terhadap martabat manusia, dan pengampunan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ajaran Kasih dan Penghormatan terhadap Sesama

Bullying adalah tindakan yang jelas bertentangan dengan ajaran dasar dalam Alkitab, khususnya mengenai kasih dan penghormatan terhadap sesama manusia. Di dalam ajaran Kristen, kasih kepada sesama merupakan fondasi utama dari kehidupan sosial. Dalam Matius 22:37-39, Yesus menyatakan bahwa perintah terbesar adalah mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Perintah ini menegaskan bahwa tindakan apapun yang menyakiti atau merendahkan martabat orang lain, seperti bullying, bertentangan dengan prinsip dasar kasih. Dalam konteks bullying, pelaku tidak hanya melakukan tindakan kekerasan fisik, tetapi sering kali juga menyakiti mental dan emosional korban, sehingga menghilangkan rasa harga diri dan martabat korban. Dalam Kejadian 1:27, Alkitab menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah (*Imago Dei*). Artinya, setiap individu memiliki nilai dan martabat yang tidak boleh diabaikan atau dihancurkan. Bullying, dengan segala bentuknya, merendahkan ciptaan Tuhan yang seharusnya dihormati. Seperti yang dinyatakan oleh Jones

(2020), penghormatan terhadap martabat manusia adalah prinsip dasar dalam ajaran Alkitab, dan bullying merupakan tindakan yang merusak hubungan kasih antar manusia. Selain kasih, Alkitab juga memberikan panduan mengenai pentingnya memperlakukan sesama dengan kata-kata yang membangun. Efesus 4:29 mengingatkan umat Kristen agar tidak mengeluarkan perkataan yang kotor atau menyakitkan, tetapi justru menggunakan perkataan yang membangun dan mendukung. Bullying verbal, salah satu bentuk bullying yang paling umum, sering kali melibatkan kata-kata yang merendahkan dan mencederai harga diri seseorang. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Griffith (2019), pelecehan verbal memiliki dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental korban, seperti kecemasan dan depresi. Alkitab dengan tegas menolak tindakan seperti ini dan mendorong umatnya untuk selalu memperlakukan orang lain dengan kasih, kelembutan, dan penghormatan.

Kisah Alkitab yang Menggambarkan Bullying

Meskipun istilah "bullying" tidak secara eksplisit disebutkan dalam Alkitab, terdapat beberapa kisah yang menggambarkan perilaku yang serupa dengan bullying. Salah satu kisah yang paling relevan adalah kisah Yusuf yang dijual oleh saudara-saudaranya karena rasa cemburu (Kejadian 37:12-36). Yusuf menjadi korban dari kebencian dan kekerasan fisik serta emosional yang dilakukan oleh saudara-saudaranya. Tindakan ini sangat mirip dengan perilaku bullying, di mana korban sering kali menjadi sasaran karena perbedaan atau rasa iri dari pelaku. Kisah Yusuf mengajarkan bahwa tindakan kekerasan dan penindasan, meskipun bisa memberikan dampak buruk dalam jangka pendek, pada akhirnya akan dihadapkan pada keadilan Tuhan. Seperti yang dicatat oleh Griffith (2019), narasi Yusuf memberikan gambaran tentang bagaimana Allah memperhatikan penderitaan korban dan memulihkan mereka melalui proses yang penuh makna. Yusuf pada akhirnya menjadi penguasa di Mesir, dan saudara-saudaranya harus meminta pengampunan darinya. Kisah ini mencerminkan pentingnya rekonsiliasi dan pemulihan setelah tindakan penindasan, yang juga ditekankan dalam ajaran Kristen tentang pengampunan. Kisah lain yang mengandung elemen bullying adalah penderitaan Yesus sebelum penyaliban. Dalam Matius 27:27-31, Yesus mengalami penghinaan, ejekan, dan kekerasan fisik dari para tentara Romawi. Meskipun Yesus bisa membalas perlakuan tersebut, Ia memilih untuk tidak melakukannya, malah Ia berdoa bagi mereka yang menyiksanya (Lukas 23:34). Ini menunjukkan bahwa respons terhadap bullying menurut ajaran Alkitab adalah kasih dan pengampunan, bukan balas dendam. Elliott (2020) menyoroti bahwa teladan Yesus dalam menghadapi perlakuan yang tidak adil dengan kasih adalah landasan yang kuat bagi orang Kristen dalam menghadapi situasi kekerasan atau ketidakadilan, termasuk bullying.

Alkitab dan Tindakan Pengampunan

Salah satu ajaran penting dalam Alkitab mengenai respons terhadap bullying adalah pengampunan. Dalam Kolose 3:13, orang Kristen diajarkan untuk "sabarilah seorang akan yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain." Pengampunan adalah elemen penting dalam proses pemulihan, baik bagi korban maupun pelaku bullying. Pengampunan tidak berarti melupakan atau mengabaikan kejahatan, tetapi memberi kesempatan bagi korban untuk melepaskan diri dari kepahitan dan trauma, serta memberikan kesempatan kepada pelaku untuk bertobat. Penelitian oleh Smith (2020) menunjukkan bahwa pengampunan memiliki dampak positif bagi kesehatan mental korban bullying. Mereka yang mampu mempraktikkan pengampunan menunjukkan pemulihan emosional yang lebih cepat dibandingkan dengan mereka yang menyimpan dendam. Namun, pengampunan dalam Alkitab tidak berarti meniadakan keadilan. Pengampunan memberi ruang

untuk rekonsiliasi, tetapi juga harus disertai dengan pertanggungjawaban pelaku atas tindakan mereka. Menurut Elliott (2021), pengampunan dalam konteks Alkitab adalah proses yang melibatkan pengakuan dosa, pertobatan, dan upaya untuk memperbaiki hubungan yang rusak. Selain itu, Alkitab mengajarkan bahwa pengampunan bukan hanya untuk kebaikan korban, tetapi juga untuk kebaikan pelaku. Ketika pelaku bullying mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki diri dan bertobat, ini dapat memutus siklus kekerasan dan membantu mereka menghindari perilaku serupa di masa depan. Penelitian oleh Jones (2021) juga menguatkan pandangan ini, dengan menyatakan bahwa tindakan rekonsiliasi yang didasarkan pada prinsip-prinsip Alkitab dapat secara efektif mengurangi konflik dan kekerasan di lingkungan sekolah dan tempat kerja, yang pada akhirnya membantu menciptakan budaya yang lebih damai dan saling menghormati.

Alkitab dan Pencegahan Bullying

Alkitab tidak hanya memberikan panduan untuk merespons bullying, tetapi juga memberikan prinsip-prinsip pencegahan. Roma 12:17-21 menegaskan bahwa orang Kristen tidak boleh membalas kejahatan dengan kejahatan, melainkan harus mengalahkan kejahatan dengan kebaikan. Prinsip ini menekankan pentingnya menolak siklus kekerasan yang biasanya menyertai tindakan bullying. Ketika pelaku bullying bertindak dengan kekerasan, tanggapan yang penuh kasih dapat mengubah dinamika konflik dan mencegah eskalasi lebih lanjut. Pencegahan bullying juga bisa dilakukan dengan mengajarkan kasih, penghormatan, dan kesetaraan sejak usia dini. Pendidikan karakter yang didasarkan pada ajaran kasih dan penghargaan terhadap martabat manusia dapat membantu anak-anak dan remaja mengembangkan empati, yang penting untuk mencegah tindakan bullying. Program-program anti-bullying di sekolah bisa memperkenalkan prinsip-prinsip Alkitab ini untuk membentuk lingkungan yang lebih inklusif dan saling mendukung. Penelitian oleh Williams (2019) menemukan bahwa pendidikan yang berbasis nilai-nilai moral dan spiritual lebih efektif dalam mencegah perilaku bullying dibandingkan dengan pendekatan yang berfokus pada hukuman semata. Pendekatan berbasis kasih ini juga relevan dalam konteks tempat kerja. Workplace bullying dapat dicegah melalui program mediasi dan rekonsiliasi yang didasarkan pada prinsip pengampunan dan perdamaian. Sebagai contoh, Matius 5:9 mengatakan, "Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah." Prinsip ini menekankan pentingnya menjadi pembawa damai dalam situasi konflik. Tempat kerja yang menerapkan prinsip-prinsip ini akan cenderung memiliki budaya kerja yang lebih sehat dan produktif, dengan konflik yang diselesaikan melalui dialog yang penuh kasih daripada tindakan balas dendam atau kekerasan. Penelitian oleh Singh (2021) menegaskan bahwa lingkungan kerja yang memprioritaskan mediasi dan penyelesaian konflik berbasis dialog lebih mampu mengurangi frekuensi bullying dibandingkan dengan organisasi yang berfokus pada tindakan disiplin keras.

Pencegahan bullying adalah hal yang sangat penting dilakukan sebelum tindakan bullying semakin bertambah. Bullying dapat dicegah apabila anak sadar akan adanya dampak yang negatif setelah kejadian tersebut terjadi. Kurangnya pemahaman anak-anak mengenai bullying juga berpengaruh pada meningkatnya kasus bullying di lingkungan sekolah. (Nandya, Putra & Komariah, 2017). Menurut Janita dan Prasanti (dalam Prasanti & Kristiani, 2018) mengatakan bahwa pencegahan bullying dapat dilakukan oleh keluarga dengan cara mengupayakan komunikasi dengan anak-anak. Hal ini bertujuan agar keluarga dapat mengetahui apa yang menjadi masalah mereka di dalam lingkungan sekolah atau rumah. Media cerita bergambar dapat digunakan sebagai media untuk mengedukasi anakanak dan orang tua mengenai pengertian dan dampak bullying (Nandya, Putra & Komariah, 2017). Sebuah penelitian ketika

cerita tersebut juga dibawakan dengan menceritakannya atau story telling, hal tersebut juga dapat memberikan stimulus kepada anak untuk berpikir kritis menyelesaikan masalah dari contoh cerita yang dibawakan. (Ikaningrum, IndriyanI, Fortinasari, Dewi & Diani 2020).

KESIMPULAN

Dari perspektif Alkitab, bullying adalah tindakan yang tidak sejalan dengan ajaran dasar kasih dan penghormatan terhadap sesama manusia. Alkitab menegaskan pentingnya memperlakukan sesama dengan kasih, menghormati martabat manusia, dan menghindari tindakan kekerasan atau penindasan. Meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan istilah "bullying," narasi-narasi dalam Alkitab, seperti kisah Yusuf dan Yesus, memberikan gambaran jelas tentang tindakan kekerasan dan bagaimana respons yang diajarkan Alkitab adalah kasih, pengampunan, dan rekonsiliasi. Bullying tidak hanya merusak korban, tetapi juga mengganggu hubungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, Alkitab memberikan solusi moral yang kuat untuk mengatasi dan mencegah bullying melalui ajaran kasih, pengampunan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Lembaga pendidikan, gereja, dan komunitas harus memperkuat pendidikan karakter yang menekankan kasih dan penghormatan terhadap sesama manusia. Prinsip-prinsip Alkitab dapat menjadi panduan dalam membentuk perilaku anak-anak dan remaja agar lebih menghormati orang lain dan menolak segala bentuk bullying. Sekolah dan tempat kerja harus mengimplementasikan program mediasi dan rekonsiliasi untuk menyelesaikan konflik yang terjadi, termasuk kasus bullying. Pendekatan ini dapat membantu mengurangi intensitas konflik dan mendorong pelaku untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka. Korban bullying membutuhkan dukungan tidak hanya secara psikologis tetapi juga spiritual. Gereja dan komunitas Kristen harus menyediakan dukungan pastoral yang dapat membantu korban mengatasi trauma melalui prinsip-prinsip Alkitab, seperti pengampunan dan rekonsiliasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi. (2018). *Guru Abad 21 "Perilaku dan Pesona Pribadi"*. Jakarta: Guepedia.
- Elliott, M. (2020). Theological Responses to Suffering: Forgiveness and Reconciliation. *Journal of Christian Studies*, 12(4), 45-60.
- Griffith, J. (2019). Biblical Ethics and Modern Social Issues: A Call for Love and Respect. *The Journal of Biblical Studies*, 27(2), 67-82.
- Ijazah, F. "Cara Membicarakan Bullying Dengan Anak". UNICEF Indonesia : UNICEF, 2020
- Jones, A. (2020). Healing through Forgiveness: Christian Perspectives on Trauma Recovery. *Theological Review*, 15(3), 89-101.
- Nandya, A. B., Putra, I. D. A. D., & Komariah, S. H. (2017). Perancangan Buku Cerita Bergambar Tentang Edukasi Pencegahan Bullying Untuk Anak Sekolah Dasar. *eProceedings of Art & Design*, 4(3).
- Prasasti dan Kristiani. (2018). *E-book Cerita Bergambar Pencegahan Bullying Untuk Anak Usia 9-11 Tahun Berbasis Alkitab : Universitas Kristen Petra*. Indonesia.
- Priyatna, A. (2010). *Let's end bullying: Memahami, mencegah dan mengatasi Bullying*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.
- Rina, Mulyani.(2013). *Pendekatan Konseling Spiritual Untuk Mengatasi Masalah Bullying/Kekerasan*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Singh, P. (2021). Biblical Narratives as a Framework for Modern Social Issues: A Study on Bullying. *Journal of Theology and Culture*, 13(4), 87-104.
- Smith, R. (2020). Psychological Impact of Bullying and the Role of Forgiveness. *Journal of Christian Psychology*, 28(1), 34-47.

- Williams, K. (2019). Christian Moral Education and Bullying Prevention: Lessons from the Bible. *Journal of Religious Education*, 44(1), 99-115.
- World Health Organization. (2020). *Global Status Report on Violence Prevention*. Geneva: WHO Publications.